Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE) e-ISSN 2985-931X
Vol.2 No.1, Bulan 3 Tahun 2024, Hal.34-50

GERAKAN DAKWAH KYAI AHMAD BAYATH DI KOTA BANGUN

Rizka Roudhotul Jannah[1)], Abdul Majid[2)], Miftahul Huda[3)]
[1)]Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[2)]Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[3)]Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: rizkajannah2000@gmail.com. Majidsamarinda74@gmail.com. Miftahulh2@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dakwah saat ini dan masa depan dihadapkan pada keadaan sosial yang terus maju dan berkembang. Maka dengan sendirinya diperlukan suatu keteraturan contoh peningkatan perkembangan dakwah, baik secara hipotesis maupun aplikatif. Perkembangan dakwah memerlukan penyesuaian masyarakat dari kondisi yang kurang menyenangkan menjadi kondisi yang lebih baik. Hasil pengembangan dakwah kedepan yang runtut hendaknya dilakukan bukan sekedar memusatkan perhatian pada jenis penyelesaian dakwah di mimbar (*bil-lisan*) atau dakwah melalui komposisi (*bil-Qalam*). Namun demikian, juga harus dilihat bagaimana dakwah yang dilakukan dalam berbagai kegaiatan (*dakwah bil-hal*) merupakan salah satu bentuk pengembangan dakwah yang layak diterapkan dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Pada umumnya startegi dakwah dilakukan atas tiga hal diantaranya: dakwah dengan lisan, tulisan, dan akhlak. Sehingga penelitian ini mencoba membahas tentang apa saja aktivitas dakwah Kyai Ahmad Bayath, serta bagaimana orientasi gerakan dakwah Kyai Ahmad Bayath. Tujuannya untuk mengetahui apa saja aktivitas dakwah yang dilakukan Kyai Ahmad Bayath, serta mengetahui apa saja orientasi gerakan dakwah yang dilakukan Kyai Ahmad Bayath. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci : Gerakan Dakwah, Kyai Ahmad Bayath, Majelis Taklim, Pondok Pesantren.

Abstract

The current and future development of da'wah is faced with social conditions that continue to advance and develop. So naturally there is a need for regular examples of increasing the development of da'wah, both hypothetically and applied. The development of da'wah requires the adjustment of society from unpleasant conditions to better conditions. The results of developing coherent da'wah in the future should be carried out rather than just focusing on the type of completion of da'wah in the pulpit (bil-lisan) or da'wah through composition (bil-Qalam). However, it must also be seen how da'wah carried out in various activities (da'wah bil-hal) is a form of da'wah development that is suitable for application in the social and community fields. In general, da'wah strategies are carried out based on three things: da'wah verbally, in writing, and morals. So this research tries to discuss what Kyai Ahmad Bayath's preaching activities are, as well as the orientation of Kyai Ahmad Bayath's preaching movement. The aim is to find out what da'wah activities are carried out by Kyai Ahmad Bayath, as well as to find out what the orientation of the da'wah movement carried out by Kyai Ahmad Bayath is. This research method uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach.

Keywords*: Da"wah Movement, Kyai Ahmad Bayath, Taklim Council, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Meskipun agama Islam adalah agama mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berlandaskan Islam melainkan Pancasila. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang. Posisi kedua ditempati oleh penduduk yang beragama Kristen sebanyak 20,45 juta jiwa, dan sebanyak 8,43 juta penduduk Indonesia beragama Katolik. Kemudian, penduduk Indonesia yang beragama Hindu dan Buddha masing-masing sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%) dan 2,03 juta jiwa (0,74%). Penduduk yang memeluk agama Konghucu sebanyak 73,635 jiwa. Sementara, ada 126.515 penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Proporsinya hanya 0,05% dari total penduduk Indonesia.

Ketika Islam datang, kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari peradaban Hindu-Budha dari India. Walaupun demikian, Islam dapat cepat menyebar dan diterima masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kaum pedagang maupun para da'i dan ulama. Mereka menyebarkan agama Islam melalui berbagai cara seperti: Strategi perdagangan, strategi perkawinan, strategi tingkatan sosial, strategi pendidikan, strategi kesenian dan kebudayaan. Selanjutnya salah satu ulama yang menggunakan media wayang adalah Sunan Kalijaga. Ada berbagai macam jenis wayang, seperti: Wayang golek, wayang organ, dan wayang kulit. Contohnya yaitu media wayang kulit. Media wayang kulit ini adalah sebagai salah satu budaya seni tradisional Indonesia terutama di Jawa. Wayang merupakan salah satu media yang mempengaruhi perkembangan agama Islam di negeri ini. Agama Islam berkembang ke berbagai pelosok dunia termasuk di Indonesia. Kedatangan agama Islam ke Indonesia berasal dari beberapa negara di dunia, yang memiliki adat, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda. Sehingga mempengaruhi perkembangan agama Islam yang masuk ke Indonesia. Salah satu kesenian yang hingga kini tetap populer adalah wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa yang telah menemukan bentuknya pada masa Hindu di Jawa, di masa Islam ini mengalami perubahan di segala bidang dari tampilan wujud maupun fungsi disesuaikan dengan ajaran-ajaran dan aturan dalam agama Islam.

Media wayang yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga mengajarkan agar manusia mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru

kepada yang *ma"ruf* dan mencegah yang *mungkar*. Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma"ruf nahi mungkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.

Mulai awal abad ke-21 ini telah terjadi "kondisi" globalisasi yang memunculkan tuntutan-tuntutan baru terhadap agama, sehingga agama dapat "menyesuaikan diri" dengan globalisasi. Hal ini karena dakwah sering kali gagal jika dihadapkan pada keadaan sosial. Antara renungan tentang dakwah yang sedang mencipta dan kebenaran kehidupan masa kini. Ada dua lubang yang harus dibentangkan. Lubang tersebut awalnya berasal dari pendekatan pemahaman dakwah yang berdampak pada kebiasaan dakwah di tengah kehidupan masyarakat luas. Kedua, lubang yang diakibatkan oleh tidak adanya sistem berpikir logis dalam dakwah yang dapat memberikan klarifikasi terhadap kebenaran dakwah Islam, dan hal ini berarti adanya lubang antara hipotesis dan praktik

Ada tiga persoalan penting yang meresahkan yang dicermati oleh para pendakwah di masa kontemporer, khususnya: Pertama, pemahaman masyarakat secara keseluruhan mungkin mengartikan dakwah hanya bercirikan gerakan yang bersifat oral korespondensi (pengajaran hanya dilakukan secara lisan), sehingga dakwah hanya diatur menuju latihan ceramah (tabligh). Kedua, persoalan epistemologis (hubungan antara pengetahuan manusia dan pengetahuan Tuhan, antara rasio dan wahyu, dan antara filsafat dan agama), aktivitas dakwah bukan hanya bersifat rutinitas, temporal (berhubungan atau mengenai waktu) dan instan saja, akan tetapi dakwah juga membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah, maka hal-hal yang bersifat teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah. Ketiga, problematika yang menyangkut sumber daya manusia, membuat aktivitas dakwah masih dilakukan secara sambil lalu (pekerjaan sampingan). Dari ketiga permasalahan dakwah di atas, penting adanya pengembangan dakwah yang dapat mengkoordinasikan dakwah lisan dengan dakwah lisan melalui kegiatan yang sungguh-sungguh pada seluruh bagian keberadaan masyarakat yang melakukan dakwah, sehingga dakwah menambah perubahan sosial.

Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa semua agama berpotensi masuk surga. Tidak logis suatu agama menyatakan bahwa hanya agamanya yang paling benar. Klaim kebenaran merupakan otoritas Allah SWT. manusia tidak memiliki otoritas untuk menyatakan agamanya yang paling benar, sementara agama lain dianggap salah dan keliru. Sikap bagi seorang penganut agama adalah harus menghormati agama lain dan bisa hidup secara berdampingan.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, bahwa pluralisme beragama dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami

bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab mengklaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan *mad"u* bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam. Demikian pula pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antara umat beragama dengan negara adalah dapat diupayakan dengan menerangkan pada *mad"u* bahwa agama menyuruh mematuhi yang memerintah yaitu menghormati dan menghargai *ulil amri* (seseorang atau sekelompok orang yang mengurus kepentingan umat).

Perkembangan dakwah dalam perkembangannya mengalami perbedaan, tidak seluruhnya ditentukan oleh subjek dakwah (*da"i*) dan kebenaran objek dakwah (*mad"u*). Oleh karena itu, pengembangan dakwah dalam konteks aktivitas sosial sangat diperlukan saat ini tanpa perlu menafikan (menolak) pengembangan dakwah dalam berbagai struktur. Perkembangan dakwah saat ini dan masa depan dihadapkan pada keadaan sosial yang terus maju dan berkembang. Maka dengan sendirinya diperlukan suatu keteraturan contoh peningkatan perkembangan dakwah, baik secara hipotetis maupun aplikatif. Betapapun di mata masyarakat masih ada semacam sosialisasi pengembangan dakwah yang membosankan, atau paling tidak, siklus dakwah dengan segala kesetiaannya sebenarnya akan secara umum memperkirakan masa lalu yang ada. Saat ini tidak relevan dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu, para *da"i* harus mampu bertindak nyata dan semakin berimajinasi untuk membangun kembali pengembangan dakwah Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat Islam.

Perkembangan dakwah memerlukan penyesuaian masyarakat dari kondisi yang kurang menyenangkan menjadi kondisi yang lebih baik. Hasil pengembangan dakwah ke depan yang runtut hendaknya dilakukan bukan sekedar memusatkan perhatian pada jenis penyelesaian dakwah di mimbar (*bil-lisan*) atau dakwah melalui komposisi (*bil-Qalam*). Namun demikian, juga harus dilihat bagaimana dakwah yang dilakukan dalam berbagai kegiatan (*dakwah bil-hal*) merupakan salah satu bentuk pengembangan dakwah yang layak diterapkan dalam bidang sosial dan kemasyarakatan.

Dakwah *bil-hal* adalah pengembangan dakwah dengan amalan yang ikhlas atau latihan dakwah yang diselesaikan sebagai wujud kemaslahatan yang sesungguhnya. Apabila ingin disesuaikan dengan tuntutan kemajuan individu, maka pengembangan guru yang humanis tidak boleh hanya terfokus pada persoalan-persoalan ketat saja, namun juga harus mampu menjawab tuntutan-tuntutan kebenaran yang dipandang oleh masyarakat pada saat ini.

Agar pelaksanaan dakwah berdaya guna, maka pengembangan dakwah harus dikoordinasikan dengan administrasi yang baik, diawasi secara ahli dan penuh kepedulian (khawatir) terhadap persoalan-persoalan perorangan. Islam merupakan pertunjukan dalam suatu sistem yang memuat pemahaman bahwa ajaran Islam dapat diterapkan kepada semua orang di setiap tempat dan waktu.

Dalam konteks dakwah bil-hal yang inklusif dan adaptif, penting untuk mengenali dan memahami permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Sebagai bagian dari masyarakat yang terus berubah dan berkembang, gerakan dakwah harus menggali dan menemukan solusi Islami yang relevan terhadap isu-isu kontemporer. Hal ini mencakup berbagai tantangan, seperti: Sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan teknologi. Yang mempengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh di Indonesia, khususnya di Kecamatan Kota Bangun.

Di Kecamatan Kota Bangun, khususnya di Kota Bangun Ulu, terdapat gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Bayath. Karena beliau ini sangat terkenal sekali dalam berdakwahnya. Kyai Ahmad Bayath ini merupakan salah satu tokoh agama yang membuka majelis taklim di beberapa tempat di Kota Bangun seperti di daerah Kota Bangun Ulu dan di daerah desa Liang. Kyai Ahmad Bayath ini membuka kegiatan pembacaan qasidah-qasidah maulid, dzikir dan lain-lain untuk menarik minat masyarakat baik dari kalangan orang tua dewasa maupun anak-anak agar mereka berkumpul dalam suasana keagamaan. Berlaku kurang lebih sekitar 5 tahun ketika beliau ini berada di Desa Kedang Murung di jalan Rimba Ayu. Masyarakat di sana antusias dalam belajar agama mulai dari mengaji Al-qur'an, kitab-kitab fiqih, kitab-kitab tasawuf, kitab-kitab tauhid, kitab-kitab hadits, dan berbagai macam pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan di sana. Dan akhirnya di Desa Rimba Ayu Kyai Ahmad Bayath pernah memiliki rencana untuk mendirikan pondok pesantren berdampingan dengan tempat yang sudah beliau tentukan akhirnya beliau mengurungkan niatnya.

Kyai Ahmad Bayath ini tinggal di Kota Bangun yang pada awalnya beliau tinggal di Desa Rimba Ayu. Beliau mendirikan majelis taklim dan pondok pesantren yang diberi nama Majelis Taklim Ziyadatul Hikmah dan Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah yang terletak di Jln. Sri Bangun, Gang Hidayah, RT. 20, Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara.

Alasan peneliti mengambil tokoh Kyai ini karena Kyai ini lebih menonjol di masyarakat di Kota Bangun karena beliau banyak sekali mengisi acara pengajian-pengajian di Kota Bangun. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi akan gerakan dakwah Kyai Ahmad Bayath, khususnya di Kota Bangun dengan harapan dapat

mengidentifikasi gerakan dakwah Kyai Ahmad Bayath di kota bangun, dalam menjalankan gerakan dakwahnya dalam membina masyarakat Kota Bangun pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gerakan Dakwah Kyai Ahmad Bayath di Kota Bangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab persoalan tentang suatu fenomena atau kejadian di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat suatu gambaran atau deskripsi mengenai suatu keadaan secara objektif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

   Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kota Bangun. Peneliti mengamati ke tempat pelaksanaan untuk mendapatkan informasi dan melihat secara langsung proses gerakan dakwah Kyai Ahmad Bayath.

2. Wawancara

   Dengan teknik ini akan digali mengenai bagaimana gerakan dakwah Kyai Ahmad Bayayh. Adapun yang akan di wawancarai berjumlah tiga orang. Yang akan menjadi informan pada penelitian ini yaitu Kyai Ahmad Bayath, Bapak Muhammad Wahyudi selaku Sekretaris Yayasan Ziyadatul Hikmah Kota Bangun, Ustadz Busro selaku Seksi Pendidikan Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah Kota Bangun, dan Ibu Dian Madini Marki selaku jama'ah Majelis Taklim Ziyadatul Hikmah di Kota Bangun.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah cara dalam mengumpulkan data yang diperoleh melalui buku, jurnal, arsip, gambar ataupun berupa tulisan-tulisan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah literatur-literatur terkait tema penelitian yang diangkat guna melengkapi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kyai sebagai da'i menjadi sangat penting dalam melakukan dakwah dengan berbagai gerakan dakwah yang dilakukan, sebagaimana yang dilakukan Kyai Ahmad Bayath berdakwah di tengah-tengah masyarakat, khususnya di daerah Kota Bangun dengan berbagai bentuk dakwah, metode dan strategi yang disesuaikan dengan keadaan sekitar. Pada

bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang gerakan dakwah itu diliat dari aktivitasnya dan orientasinya, yaitu:

1. Aktivitas Dakwah yang diterapkan oleh Kyai Ahmad Bayath di Kota Bangun

   Kyai Ahmad Bayath merupakan salah satu tokoh agama di Kota Bangun yang berdakwah baik di kalangan masyarakat secara umum, santri, dan lain-lain. Kyai Ahmad Bayath berdakwah kepada semua tingkatan masyarakat, tidak memandang kepada siapa beliau menyampaikan dakwah. Kyai Ahmad Bayath mudah bergaul kepada siapa pun, dan di lingkungan rumah cenderung mengayomi masyarakat. Kyai Ahmad Bayath adalah seorang tokoh pemuka agama Islam yang berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di wilayah Kota Bangun. Beliau aktif dalam membuka pengajian atau majelis rutinan menggunakan fasilitas dakwah, seperti musholla untuk pelaksanaan dzikir, Pondok Pesantren untuk mengajar santri, dan bangunan majelis taklim untuk pengajian kitab-kitab yang berkenaan dengan keilmanan, hukum-hukum, amaliah, serta akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

   Pada awal ketika beliau masih di Barabai beliau mendampingi dakwah gurunya yang bernama Ustadz Muhammad Saubari sebagai pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin Bungin Balangan. Dan apabila Ustadz Muhammad Saubari berhalangan maka beliau disuruh menggantikan ceramahnya di sekitaran Kota Barabai sehingga beliau sudah terbiasa dan tidak canggung lagi dalam meyampaikan materi dakwah. Dan akhirnya beliau juga memiliki jadwal dakwah sendiri, bahkan beliau dipercaya setiap tahun khususnya bulan Ramadhan mengisi pengajian di lembaga permasyarakatan di Kota Barabai. Sedangkan di Pondok Pesanten Nurul Muhibbin Barabai beliau mengabdi sebagai satgas pengamanan setiap pengajian Kyai Haji Muhammad Bakhit selama beberapa tahun, setiap malam Selasa, Kamis sore, dan malam Jum'at. Sedangkan di dekat rumah beliau mengajar TPA setiap sore di TPA Al-Muhajirin Kitun Barabai.

   Setelah menikah pada tahun 2009, Kyai Ahmad Bayath memutuskan untuk menetap di Kota Bangun, tepatnya di Desa Kedang Murung. Di sana beliau mulai mengajar anak-anak dan orang dewasa di Langgar Nurul Jamaah, serta membuka Majelis Taklim dan pengajian kitab-kitab agama. Beliau juga aktif membuka kegiatan pembacaan qasidah, dzikir, dan lainnya untuk menyatukan masyarakat dalam suasana keagamaan.

   Pada tahun 2014, Kyai Ahmad Bayath pindah tempat tinggal di Jalan Sri

Bangun, Gang Hidayah, Desa Kota Bangun Ulu, di mana beliau membangun Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah. Dalam Pondok Pesantrennya, ia menerapkan sistem salafiyyah dengan menggunakan metode kitab kuning yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai sebagai acuan.

Selama dakwahnya, Kyai Ahmad Bayath selalu menjaga adab sopan dan santun, terutama terhadap para habaib, orang tua, guru-guru, tetangga, dan anak-anak. Beliau dikenal sebagai sosok yang mengajak ke arah kebaikan, berlapang dada, suka membantu, sangat jujur, dan adil.

Pada saat ini, Kyai Ahmad Bayath telah mencapai banyak hal, termasuk membuka Majelis Kitab Fiqih, Majelis Kitab Tasawuf, Majelis Dzikir Fida', Pengajian Al-Qur'an, TPA Ziyadatul Hikmah, dan Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah. Selain itu, ia juga terlibat dalam kegiatan Tour and Travel Ziarah Wali Songo dan kerjasama Paket Umroh bersama PT AMSA, serta memiliki Toko Al-Maliki yang menjual pakaian muslim dan kitab.

Kyai Ahmad Bayath terus bersemangat dalam berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Pengajarannya tidak hanya terbatas pada lingkungan lokalnya, tetapi juga melalui media elektronik dan sosial media, seperti Facebook dan Youtube, untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan pendekatan yang mengutamakan pemahaman salafus sholeh, beliau berusaha agar umat Islam memahami agama dengan lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanannya berdakwah, Kyai Ahmad Bayath senantiasa mendapatkan dukungan dari para habaib, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan tingginya rasa hormat dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap kerpribadian dan pemahaman agamanya. Kyai Ahmad Bayath juga sering melibatkan diri dalam acara-acara keagamaan yang diadakan oleh para ulama terkemuka. Beliau aktif menghadiri pengajian dari para Kyai seperti Kyai Haji Muhammad Bakhit, Kyai Haji M. Yusuf, dan Al-Ustadz Saubari, serta ikut menghadiri pengajian dari ulama terkenal lainnya.

Selain itu, Kyai Ahmad Bayath memiliki visi untuk terus mengembangkan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah agar menjadi pusat pembelajaran agama yang lebih luas dan berdaya guna bagi masyarakat. Beliau berharap agar kehadiran Majelis Taklim dan Pondok Pesantren ini dapat

memberikan tambahan hikmah dan manfaat bagi mereka yang berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Di tengah perjalanan dakwahnya, Kyai Ahmad Bayath tidak hanya fokus pada penyebaran ilmu agama tetapi juga memperhatikan aspek pembinaan akhlak dan kepribadian. Beliau terus mengedepankan adab sopan dan santun, kesantunan, dan kejujuran sebagai contoh teladan bagi para pengikutnya.

Secara garis besar Kyai Ahmad Bayath menyampaikan dakwah secara lisan dengan menggunakan macam-macam dakwah Bil-Lisan berdasarkan gaya bahasa Al-Qur'an seperti Qaulan Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa) yaitu perkataan yang langsung pada intinya dengan penjelasan yang mudah dipahami. Qaulan Layyina (perkataan yang lembut) yaitu perkataan yang penuh keramahan, lemah lembut, penuh kehormatan dan tidak cara membentak agar pesan dakwah dapat menyentuh hati jamaah dan mudah diterima. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik) yaitu bertutur kata yang baik tanpa emosi. Qaulan Masy'ura (perkataan yang ringan) yaitu perkataan yang bersifat sederhana, mudah dipahami oleh jamaah. Qaulan Karima (perkataan yang mulia) yaitu perkataan yang diucapkan dalam bentuk kesopanan dan mulia khususnya pada jamaah yang lanjut usia. Qaulan Sadida (perkataan yang benar) yaitu perkataan yang benar, jujur, tidak berdusta, dan lurus agar pesan dakwah tepat sasaran..

Semangat dan dedikasi dalam berdakwah, beliau telah membantu banyak orang untuk mendapatkan pengetahuan agama yang lebih mendalam dan menjadi pencerah dalam kegiatan kegelapan zaman ini. Semoga perjalanan dakwahnya terus diberkahi dan memberikan manfaat yang luas bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan. Aktivitas-aktivitas dakwah Kyai Ahmad Bayath diantaranya:

a. Mendirikan Majelis Taklim

Majelis Taklim ini didirikan pada tahun 2009, pada awalnya Kyai Ahmad Bayath menjadi petugas di Langgar Nurul Jamaah sekaligus memulai dakwah dari mengajar anak-anak dari dasar seperti mengajar iqro', tajwid, fiqih-fiqih ringan, dan berbagai macam hal-hal yang beliau anggap penting untuk masyarakat. Dan pada saat itu beliau memulai membuka Majelis Taklim di beberapa tempat di Kota Bangun seperti di daerah Kota Bangun Ulu dan di daerah Liang. Kurang lebih 5 tahun beliau berada di Rimba Ayu dan pada akhirnya beliau pindah ke Kota Bangun

atas dukungan dari salah satu temannya merupakan Ketua MUI Kota Bangun pada waktu itu yang bernama Bapak Ridwan S.Ag. dan Bapak Ridwan inilah yang menyarankan Kyai Ahmad Bayath untuk membeli tanah berdampingan dengan tanahnya yang berada di Jalan Sri Bangun, Gang Hidayah, Desa Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, yang sekarang Kyai Ahmad Bayath tempati. Dan di situlah beliau memulai menerapkan dakwah lebih fokus lagi dalam membangun Majelis Taklim yang ia beri nama dengan nama Majelis Taklim Ziyadatul Hikmah. Dengan harapan kedepannya memberikan tambahan-tambahan hikmah bagi orang yang berhadir dan berkecimpung di Majelis.

Dalam dakwahnya berjalan di atas pemahaman dan pengajaran Salafussholeh. Di dalam Fiqih mengikuti 4 Mazhab yang Mu'tabarah yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Sedangkan di dalam Tauhid mengikuti pemahaman Mazhab Asy'ariyah Maturidiyah. Dan di dalam Tasawuf mengikuti Junaydiyah dan Ghozaliyah. Dan selama ini sudah beberapa Kitab Fiqih Syafi'iyyah yang mereka tamatkan disini seperti Safinatun Najah, Sarah Sitin, Taqriratus Sadidah, Fathul Mu'in. Dan Fiqih-Fiqih ringan seperti tangga ibadah dan lain-lain. Sedangkan Kitab-Kitab Tauhid seperti Kifayatul Mubtadiin, Fathul Majid, dan kitab-kitab yang lain. Adapun Kitab-Kitab Tasawuf seperti Risalah Muawanah, Risalah Adab, Sulukil Murid, Minhajul Abidin, Syarah Ainiyyah, dan banyak kitab-kitab tasawuf yang lainnya. Semua pengajian kitab-kitab tersebut diadakan di Majelis Taklim Ziyadatul Hikmah setiap malam sabtu yang membahas tentang, minggu pagi, senin sore, malam rabu, dan kamis sore. Pada Majelis Taklim ini yang menjadi sasarannya adalah sifatnya umum saja siapa saja diperbolehkan untuk hadir orang tua, maupun anak-anak juga bisa hadir.



YAYASAN
"ZIYADATUL HIKMAH"
KOTA BANGUN

Alamat : RT. 20 Gang Hidayah KBU Kec. Kota Bangun Kab. Kutai Kartanegara Kalimantan Timur 75561

SUSUNAN PENGURUS YAYASAN "ZIYADATUL HIKMAH"

PENASEHAT/PELINDUNG	: KEPALA DESA KOTA BANGUN ULU KETUA BPD KOTA BANGUN ULU KEPALA DUSUN MELATI KETUA RT. 20 DESA KOTA BANGUN ULU
PEMBINA	: H. SAIDIMAN
PENGAWAS	: SYAHRUJI
KETUA	: RONI FASLAH
SEKRETARIS	: MUHAMMAD WAHYUDI
BENDAHARA	: A. HAFIZI
	SEKSI – SEKSI
A. DIVISI PENDIDIKAN ANGGOTA	: DIAN MADINI MARKI 1. Khairi Anwar 2. Zainal Hakim 3. Demi Sularsa
B. DIVISI PEMBANGUNAN ANGGOTA	: H. DONI IKHWANI 1. Saiful Anuar 2. Jamruni 3. Asbudianor
C. DIVISI SOSIAL DAN HUMAS ANGGOTA	: MUHAMMAD ILHAM 1. Majhan 2. Abd. Hamid 3. Yamani

Kota Bangun Ulu, 9 Maret 2022

Ketua, Sekretaris,

RONI FASLAH MUHAMMAD WAHYUDI

Mengetahui,
Pj. Kepala Desa Kota Bangun Ulu

ANDI SAMSUL, A

Gambar 1. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Ziyadatul Hikmah di Kota Bangun

b. Mendirikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 2014. Pondok pesantren ini pada awalnya didirikan atas dukungan dari salah satu temannya yang merupakan Ketua MUI Kota Bangun pada waktu itu yang bernama Bapak Ridwan S.Ag. dan Bapak Ridwan inilah yang menyarankan Kyai Ahmad Bayath untuk membeli tanah berdampingan dengan tanahnya yang berada di Jalan Sri Bangun, Gang Hidayah, Desa Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, yang sekarang Kyai Ahmad Bayath tempati. Dan disitulah beliau memulai menerapkan dakwah lebih fokus lagi dalam membangun Pondok Pesantren yang beliau beri nama dengan nama Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah. Dengan harapan kedepannya memberikan tambahan-tambahan Hikmah bagi orang yang berhadir dan berkecimpung di Pondok Pesantren ini. Terkhususnya untuk anak-anak maupun remaja yang ingin mengabdi pada Pondok Pesantren tersebut.

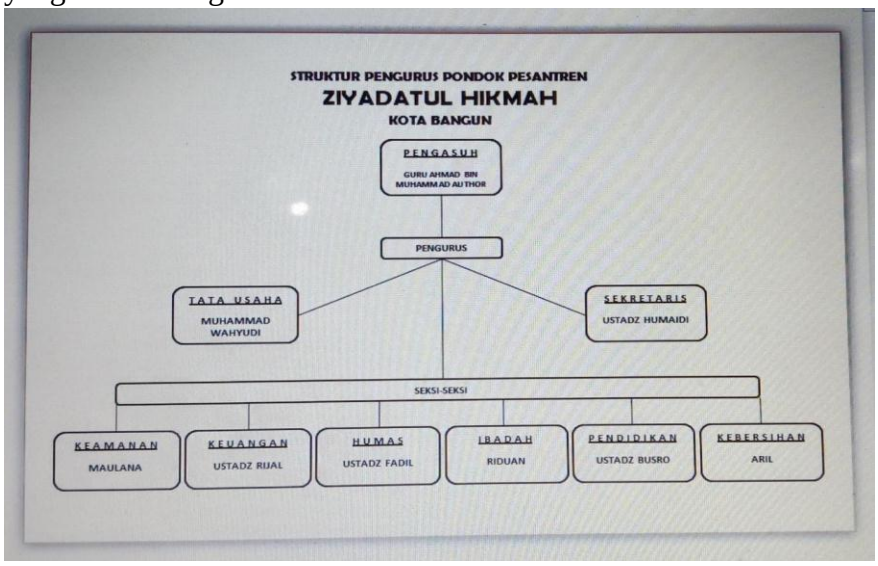
Pada pondok pesantren ini memiliki satu gedung yang mempunyai fasilitas ruang kamar tidur, ruang kelas, toilet, dan ruang guru. Untuk ruang kamar tidur ada lima kamar akan tetapi hanya ada tiga kamar saja yang dipakai sisanya masih tahap penyelesaian. Untuk ruang kelas ada tiga ruangan diantaranya ruang kelas 1A, 1B, dan ruang kelas dua. Untuk

toiletnya ada tiga. Dan ruang guru ada satu. Untuk lantai dua itu masih tahap penyelesaian jadi yang digunakan sekarang hanya di lantai satu saja. Jumlah santri sementara angkatan pertama dan kedua baru sekitar lima puluh tiga orang saja. Untuk santrinya masih di prioritaskan hanya laki-laki saja belum ada yang perempuan karena untuk gedung khusus perempuan belum dibangun masih mencari lahan yang cocok untuk bangunan khusus perempuannya.

Pada Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah ini menerapkan sistem salafiyyah yaitu metode kitab kuning mengikuti kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai sebagai acuan. Untuk kegiatan pada Pondok Pesantren ini sama seperti di Pondok-Pondok Pesantren lainnya. Yaitu setelah sholat subuh berjamaah para santri membaca wirid, dan membaca beberapa surah-surah seperti surah Yasin, surah Al-Waqi'ah, dan surah Al-Mulk. Setelah itu membaca Ratib Al-Athos, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Setelah itu seluruh santri agar tidak mengantuk maka mereka ditugaskan untuk bersih-bersih kamar sambil menunggu waktu untuk belajar. Pada pukul 07.00 pagi seluruh santri masuk kelas untuk melakukan kegiatan belajar seperti Nahwu Shorof sampai dengan pukul 08.30.

Setelah pelajaran selesai dan santri keluar kelas seluruh santri dipersilahkan untuk istirahat sambil menunggu jam makan yaitu pada pukul 09.00. Kemudian pada pukul 10.00 ada beberapa santri khusus mendapatkan pelajaran tambahan, kemudian istirahat seluruhnya sambil menunggu sholat zuhur. Setelah sholat zuhur seperti biasa santri membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum keluar musholla. Kemudian sekitar pukul 13.30 seluruh santri belajar Fiqih, Tajwid, Tauhid sampai selesai. Setelah itu istirahat untuk makan siang, kemudian setelah sholat ashar seperti biasa lagi santri membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum keluar musholla, dan ada beberapakelas belajar menghafal Al-Qur'an. Setelah itu mereka dipersilahkan lagi untuk istirahat, mandi sambil menunggu waktu sholat maghrib. Setelah sholat maghrib seluruh santri membaca wirid dan beberapa surah panjang serta membaca Ratib Al-Haddad sampai masuk waktu sholat isya, setelah sholat isya sekitar pukul

20.30 santri kembali belajar, ada yang belajar Nahwu Shorof seperti pagi hari dan ada yang belajar Tarikh, Akhlak, Ushul Fiqih, dan sebagainya. Setelah itu pada pukul 22.00 sebelum tidur Muthala'ah selama 30 menit kemudian seluruh santri tidur. Untuk hari-hari khusus seperti malam Sabtu para santri mengadakan pembacaan Qasidah Burdah sesudah maghrib dan pembacaan Maulid Simtudduror sesudah sholat isya sebelum dilaksanakannya pengajian untuk umum. Pada malam Rabu dan Minggu pagi santri juga mengikuti pengajian yang disediakan untuk umum di pondok pesantren. Pada Pondok Pesantren ini yang menjadi sasarannya adalah untuk anak-anak maupun remaja saja akan tetapi khusus laki-laki yang boleh mengabdi di Pondok Pesantren tersebut.



Gambar 2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ziyadatul Hikmah di Kota Bangun

2. Orientasi Gerakan Dakwah Kyai Ahmad Bayath

Dari data yang peneliti temukan baik dari pengumpulan data,maupun wawancara. Maka orientasinya Kyai Ahmad Bayath dalam pembelajaran di Majelis Taklim maupun di Pondok Pesantren peneliti bisa mengklarifikasikan dalam empat hal, yaitu:

a. Pembinaan Individu (*Islah Al-Fard*)

Pada pembinaan individu menjelaskan tentang betapa pentingnya meningkatkan kualitas keimanan serta menjadikan amal ibadah sebagai santapan yang dibutuhkan oleh rohani.

b. Keluarga (*Islah Al-Usrah*)

Pada pembinaan dalam keluarga lebih merujuk kepada kitab-kitab yang menjelaskan tata cara muasyarah bil ma'ruf seorang suami terhadap istri dan orang tua terhadap anak agar terjalin rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

c. Masyarakat (*Islah Al-Mujtama''*)

Pada pembinaan dalam hal kemasyarakatan, kita menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial dan di dalam agama mengenal tentang hablum minallah dan hablum minannas seperti hubungan vertikal dan horizontal. Jadi sebagai muslim yang baik kita harus mengusahakan diri agar bermanfaat bagi manusia secara umum, maupun bermanfaat khususnya bagi umat beragama Islam sehingga diajarkan tata cara berkomunikasi yang baik, saling membantu, serta menjaga kehormatan satu sama lain dengan tidak saling mengganggu dan menyakiti baik secara fisik maupun perasaan pribadi.

d. Pemerintahan dan Negara (*Islah Al-Daulah*)

Pada pembinaan secara kenegaraan bersamboyan kepada hubbul wathan minal iman dan menjelaskan bahwa pentingnya berpegang teguh kepada samboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika dan menjalin hubungan baik diantara sesama anak bangsa baik berbeda ras, suku maupun agama karena Islam mengajarkan untuk berbuat adil dan toleransi serta selalu mentaati Ulil Amri atau pemerintah.

KESIMPULAN

Kyai Ahmad Bayath adalah seorang guru agama yang terkenal dan dihormati di Kota Bangun. Kyai Ahmad Bayath menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai bentuk dakwah dan menggunakan metode dakwah yang beragam, seperti: Ceramah dan perilaku. Kyai Ahmad Bayath juga menggunakan beberapa kitab dalam ceramahnya, seperti: Kitab Fiqih, Kitab Tauhid, dan Kitab Tassawuf. Kyai Ahmad Bayath juga menggunakan platform media sosial seperti Facebook dan Youtube untuk menyebarkan dakwahnya. Adapun aktivitas dakwah yang diterapkan oleh Kyai Ahmad Bayath di Kota Bangun diantaranya yaitu mendirikan Majelis Taklim, dan mendirikan Pondok Pesantren.

Orientasinya Kyai Ahmad Bayath dalam pembelajaran di Majelis Taklim maupun di Pondok Pesantren peneliti bisa mengklarifikasikan dalam empat hal, yaitu:

a. Pembinaan Individu (*Islah Al-Fard*)

Pada pembinaan individu menjelaskan tentang betapa pentingnya meningkatkan kualitas keimanan serta menjadikan amal ibadah sebagai santapan yang dibutuhkan oleh rohani.

b. Keluarga (*Islah Al-Usrah*)

Pada pembinaan dalam keluarga lebih merujuk kepada kitab-kitab yang menjelaskan tata cara muasyarah bil ma'ruf seorang suami terhadap istri dan orang tua terhadap anak agar terjalin rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

c. Masyarakat (*Islah Al-Mujtama"*)

Pada pembinaan dalam hal kemasyarakatan, kita menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial dan di dalam agama mengenal tentang hablum minallah dan hablum minannas seperti hubungan vertikal dan horizontal. Jadi sebagai muslim yang baik kita harus mengusahakan diri agar bermanfaat bagi manusia secara umum, maupun bermanfaat khususnya bagi umat beragama Islam sehingga diajarkan tata cara berkomunikasi yang baik, saling membantu, serta menjaga kehormatan satu sama lain dengan tidak saling mengganggu dan menyakiti baik secara fisik maupun perasaan pribadi.

d. Pemerintahan dan Negara (*Islah Al-Daulah*)

Pada pembinaan secara kenegaraan bersamboyan kepada hubbul wathan minal iman dan menjelaskan bahwa pentingnya berpegang teguh kepada samboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika dan menjalin hubungan baik diantara sesama anak bangsa baik berbeda ras, suku maupun agama karena Islam mengajarkan untuk berbuat adil dan toleransi serta selalu mentaati Ulil Amri atau pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2006).

Arham, Skripsi. "*Gerakan Dakwah „Aisyiyah Dalam Membina Keluarga Sakinah Di Kota Makassar*" (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN). 2017).

Ashadi Cahyadi, *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*. Dalam *Jurnal*: Syi'ar Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018.

Aminuddin Sanwar, *Sejarah Dakwah*. (Semarang: Rasail. 2005). Cet.I.

AlWisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah membentuk Da"i*

dan Khotib Propesional (Jakarta: Kalam Mulia. 2002).

Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur"an* (Bandung: Pustaka Setia. 2002).

Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah* edisi no. 15. Vol. IV. 2010.

Arsam, "Strategi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Lingkungan Masyarakat (Studi terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokerto)". Dalam *Jurnal Komunika* edisi no. 2. Vol. IX. (2015).

Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah". Dalam *Jurnal Al-Munzir* edisi no. 1. Vol. IX, 2016.

Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: abQarie Press. 2020).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).

Dedy Susanto, *Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan „Aisyiyah Jawa Tengah*. Dalam Jurnal Sawwa. Volume 8. Nomor 2. April 2013.

Dimas Agung Trisliatanto, Metodologi Penelitian. Ed.1. (Yogyakarta: ANDI. 2020).

Dimas Agung Trisliatanto, Metodologi Penelitian..., hal. 351.

Eko Sugiarto, *Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Cet. 1. (Sanggrahan: Suaka Media. 2015).

Faizah dan Efendi, Muchsin, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2006).

Hamiruddin, Skripsi. "*Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa (Perspektif Sosiologi Dakwah)*" (Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin. 2013).

Hardiani, et.al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*...

Ismail dan Bambang Triyanto, *Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi) : Suatu Pedoman.* (Klaten: Penerbit Lakeisha. 2020).

J. Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam (Jakarta: Moyo Segoro Agung. 2002).

Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Plurarisme Akhlak Qur"an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2004).

Khotijah, Skripsi "*Konsep Dakwah Terhadap Orang-Orang Non Muslim (Yang Beragama Lain) Menurut Jalaluddin Rakhmat Dalam Buku "ISLAM DAN PLULARISME"* ". Fakultas Da'wah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. 2008.

Mar'atus Sholihah, *Konsep Amar Ma"ruf Nahi Munkar Al-Ghazali dalam Kitab Ihya" Ulumuddin dan Relevansinya dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia*. Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam: UIN Walisongo. 2019.

M. Alam Zumiraj, Skripsi. "*Gerakan Dakwah Anak Muda Dan Penguatan Popularitas Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial: Studi Kasus Pada Fodamara Pekan Baru*" (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2021).

Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen…* hal. 34.

Mamo dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).

Matthew Huberman A. Michael, "*Qualitative Data Analysis*," Third Edit 4, no. United States Of America: Sage (2014).

Nasaruddin Latif, *Teori Dan Praktik Dakwah Islamiyah* (Jakarta: PT. Firma Dara. t.th.).

Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran*. (Jakarta: Khasanah Populer Paramadina. 2004).

Rokhmat, Abu, *Ideologi dan Gerakan Dakwah Salafi Wahabi: Studi Kasus di Kota Semarang*. (Semarang: Puslit IAIN Walisongo. 2010).

Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam (Jakarta: Amzah. 2008).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: AMZAH. 2013).

Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Ed.I (Cet. I; Jakarta: Kencana. 2016).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Ed. I. (Cet; Jakarta: Amzah. 2009).

Shadiq Amin, *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*. (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat. 2010).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rieneka Cipta. 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018).

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*... hal. 67.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*... hal. 68.

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta. 2009).